

APLIKASI MEDIA AUDIO-VISUAL DALAM PEMBELAJARAN SPEAKING SKILL DENGAN PENDEKATAN AUDIOLINGUAL: Studi Kasus di MAN Batang

Slamet Untung

Abstract: The research to study the application of audio and visual medium in order to learn speaking skill by audiolingual approach is a good contribution to educational world of senior high school and the Islamic one, particularly, in finding a way to improving the learning component relating directly to the medium and method of learning speaking skill. This research is to find out its significance and relevance. The main variable of this research includes the whole activities of the application of audio and visual medium in learning speaking skill by audio-lingual approach. The data were collected through observation, interview, questionnaire and documentation. This research took place in state Islamic senior high school of Batang in Central Java. The result shows that the application helps the students to speak English correctly and accurately and stresses the message of the speaking skill learning.

Keyword: Audio-Visual Media, *Speaking Skill, Audio-lingual Approach*

PENDAHULUAN

Menurut Noam Chomsky tujuan pengajaran bahasa, termasuk bahasa kedua/asing, pada dasarnya memiliki dua tujuan utama. Seseorang belajar bahasa dan dikatakan mampu berbahasa apabila ia mempunyai pengetahuan tentang bahasa tersebut yang oleh Chomsky dikatakan “*a speaker’s competence, his knowledge of the language*”, dan mempunyai kemampuan menggunakan bahasa tersebut yang oleh Chomsky disebut

*. Peneliti adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.

“*his performance, his actual use of the language in concrete situation*” (Parera, 1986:21). Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana tujuan pengajaran bahasa tersebut dapat tercapai dengan optimal dan memuaskan. Dalam pengajaran bahasa terdapat komponen pengajar, metode, materi, dan media. Untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa, keempat faktor tersebut sangat menentukan.

Tujuan pengajaran bahasa kedua/asing dewasa ini lebih difokuskan kepada penguasaan empat keterampilan berbahasa (*four skills of language*) secara simultan yang meliputi *listening skill* (keterampilan menyimak), *speaking skill* (keterampilan berbicara), *reading skill* (keterampilan membaca), dan *writing skill* (keterampilan menulis). Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan. Dua-duanya berkaitan dengan bunyi bahasa. Dalam menyimak seseorang memperoleh informasi melalui ucapan atau suara. Dalam berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa. Menyimak dan berbicara juga merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya penting dalam komunikasi. (Tarigan dan Tarigan, 1987:86). Dalam pembelajaran bahasa, keempat keterampilan berbahasa menjadi bagian integral satu dengan lainnya. Namun demikian, keterampilan berbicara memiliki makna paling penting dalam pembelajaran bahasa karena ia menunjang keterampilan berbahasa lainnya, sebagaimana akan ditunjukkan melalui penelitian ini.

Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dewasa ini di SLTA (SMA/SMK/MA) belum dapat dikatakan memenuhi target yang diharapkan. Di antara faktor penghambatnya adalah metode yang dianggap kurang sesuai dan sumber belajar yang dianggap mahal sekali sehingga tidak memadai dipakai dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang perlu dikaji ulang dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di SLTA (SMA/SMK/MA). Kelemahan yang sangat menonjol dari rendahnya tingkat berbahasa Inggris lulusan maupun pelajar SMA/SMK/MA salah satu indikatornya terlihat pada kualitas penguasaan keterampilan berbicara mereka. Untuk itu, dalam studi ini penulis menfokuskan diri pada aplikasi media audio dan visual dalam pembelajaran *speaking skill* dengan pendekatan *audiolingual approach* yang dijalankan oleh Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Batang Jawa Tengah telah menerapkan.

Dengan mempertimbangkan faktor fisibilitas data penelitian, maka penelitian Penelitian lapangan ini mengambil populasi siswa kelas 2 dan 3 Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Batang Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 234 anak. Penelitian hanya dilakukan kepada sebagian populasi dalam bentuk sampel. Prosedur yang dipakai ialah *Systematic Random Sampling* sebagai teknik sampling yang akurat sekiranya kita memiliki suatu daftar nama-nama dari suatu populasi (Mercado, 1984:23). Rata-rata setiap kelas terdiri dari 29 anak, jumlah sampel setiap kelas 6 anak. Jadi seluruh sampel berjumlah 47 anak dari 8 kelas yang merupakan 20 % dari seluruh siswa kelas 2 dan 3.

Data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan Teknik Sampling Bertujuan (*Purposive Sampling Technique*) dalam menentukan anggota sampel yang dipilih secara khusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, *interview*, *questioner*, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang diteliti secara sistematis (Hadi, 1990: 136). Teknik ini digunakan untuk mengamati proses pembelajaran *speaking skill*. Sedangkan teknik *interview* dipakai untuk menemukan berbagai persoalan urgen yang berkaitan dengan pembelajaran *speaking skill*. Teknik *questioner* dimaksudkan untuk mengobservasi variable-variabel penelitian yang tidak mungkin diperoleh melalui teknik observasi, seperti perilaku berbahasa anak. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk benda/barang.

Data yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan data di atas selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif baik dalam bentuk metode deduktif maupun metode induktif, dan deskriptif-analitik dalam rangka mendeskripsikan proses aplikasi media audio dan visual dalam pembelajaran *speaking skill* dengan pendekatan *audiolingual approach* di MAN Batang.

HASIL PENELITIAN

Media Audio-Visual dalam Pembelajaran *Speaking Skill* di MAN Batang

Media audio yang digunakan guru bahasa Inggris MAN Batang dalam pengajaran keterampilan berbicara ialah *tape recorder*. Media tersebut digunakan untuk mengatasi hambatan siswa kelas 2 dan 3 dalam mengucapkan kosakata bahasa Inggris secara akurat. Media tersebut dipadu dengan media visual seperti buku bacaan yang memuat materi pembelajaran. Manfaat dari aplikasi media audio *tape recorder* dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*) bahasa Inggris di kelas 2 dan 3 MAN Batang ialah membantu siswa dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris secara akurat dan benar, memperjelas materi pelajaran yang diberikan, dan meningkatkan dorongan belajar.

Sementara itu, media visual yang digunakan guru bahasa Inggris kelas 2 dan 3 MAN Batang dalam pengajaran keterampilan berbicara ialah gambar. Media ini digunakan untuk memperkuat pesan pengajaran keterampilan berbicara disebabkan para siswa mengalami kesulitan dalam menangkap pesan yang disampaikan hanya melalui kata-kata semata oleh guru bahasa Inggris. Di samping itu media ini juga untuk merangsang minat belajar siswa terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Dari penelitian ini terlihat, sebenarnya siswa kelas 2 dan 3 MAN Batang menyadari bahwa pelajaran bahasa Inggris secara umum sulit. Di samping belajar di sekolah mereka juga ada yang mengikuti kursus bahasa Inggris untuk mengatasi kesulitan berbahasa mereka –terutama keterampilan berbicara (*speaking skill*).

Pembelajaran *Speaking Skill* dengan *Audiolingual Approach* di MAN Batang

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru bahasa Inggris kelas 2 MAN Batang, M. Hufron, pengajaran bahasa Inggris di MAN Batang bertujuan:

1. Agar siswa MAN Batang dapat menguasai dasar-dasar pengetahuan bahasa Inggris baik secara teori yang meliputi *structure, grammar, reading comprehension*, maupun secara praktis, yakni dapat menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan.
2. Agar siswa MAN Batang mampu memahami teks-teks dalam bahasa Inggris dengan baik, khususnya teks-teks yang memuat ilmu-ilmu keislaman.

Keterampilan berbicara merupakan sebuah problematika paling sulit dalam pembelajaran berbahasa di antara tiga komponen pembelajaran berbahasa lainnya, sebagaimana dikatakan oleh Eugene J. Hall, “*One of the most difficult problems...is letting the students speak the everyday language*” (Hall, 1972:ii). Untuk mengatasi problema kesulitan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris kelas 2 dan 3 MAN Batang ialah dengan mengaplikasikan metode audiolingual dalam pembelajaran bahasa Inggris. Metode ini secara teoritis lebih menekankan pada latihan mengucapkan secara berulang-ulang kata-kata dalam bahasa Inggris di samping mendengarkan. Melalui latihan mengucapkan dalam bentuk dialog-dialog pendek dalam pengajaran bahasa Inggris, kesulitan pengajaran keterampilan berbicara siswa akan dapat diatasi.

Media Audio-Visual dalam Pembelajaran *Speaking Skill* dengan Pendekatan *Audiolingual Approach* di MAN Batang

Tingkat kesulitan tertinggi yang dihadapi oleh siswa kelas 2 dan 3 MAN Batang sebagaimana dipaparkan di atas terletak pada pembelajaran komponen keterampilan berbicara (*speaking skill*). Untuk mengatasinya, di samping diterapkan model pendekatan pembelajaran melalui metode audiolingual, juga dengan memanfaatkan media audio dan visual.

Kerangka teoritik metode audiolingual, berdasarkan analisis M.F. Baradja menegaskan bahwa satuan pelajaran dikembangkan dengan urutan: petunjuk perhatian, contoh-contoh, komentar, dan latihan-latihan. Teknik-teknik berlatih menggunakan dialog dan *drill* pola kalimat secara intensif. Dialog-dialog berisi ungkapan-ungkapan yang sering digunakan. Penggunaan alat bantu/media audiovisual, seperti laboratorium bahasa, flash-card, papan flannel dan alat bantu audio-visual lainnya seperti *tape recorder*, tv (Baradja, 1990:49).

Dengan kerangka teoritik tersebut, guru bahasa Inggris kelas 2 dan 3 MAN Batang memanfaatkan media audio *tape recorder* dan media visual gambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*). Dengan kedua jenis media tersebut guru memberikan latihan-latihan keterampilan berbahasa Inggris kepada siswa. Adapun penyajian materi pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*) dengan menggunakan media audio *tape recorder* dan media visual gambar melalui pendekatan audiolingual telah dijelaskan di atas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara teknis alur pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*) bahasa Inggris di kelas 2 dan 3 MAN Batang melalui aplikasi media audio *tape recorder* dengan pendekatan audiolingual ialah sebagai berikut: *pertama*, guru memutar sebuah dialog/percakapan pendek/cerita dalam bahasa Inggris lewat *tape recorder*, sementara siswa menyimak; *kedua*, setelah selesai pemutaran dialog/percakapan pendek/cerita tersebut, guru menanyakan ucapan atau ungkapan yang sulit untuk dijelaskan; *ketiga*, guru meminta siswa secara bergantian untuk mengungkapkan kembali dialog/percakapan pendek/cerita yang telah didengar secara singkat dengan menggunakan bahasa siswa secara sederhana.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara teknis alur pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*) bahasa Inggris di kelas 2 dan 3 MAN Batang melalui aplikasi media visual gambar sebagai berikut: *pertama*, guru menjelaskan mengenai pola kalimat tertentu yang harus disusun oleh siswa; *kedua*, setelah siswa memahami pola kalimat yang dimaksud, guru memperlihatkan sebuah kartu gambar kepada siswa; *ketiga*, siswa diminta memberi respons mengenai isi gambar dengan menggunakan pola kalimat yang telah ditetapkan dijelaskan guru; *keempat*, setiap siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan kesan yang diperoleh lewat gambar yang ditunjukkan oleh guru secara lisan dalam bahasa Inggris. Siswa tidak harus membuat seluruh kalimat yang ditampilkan lewat gambar, tetapi cukup dengan mengisi atau melengkapi kalimat-kalimat yang telah disediakan guru untuk membantu pemahaman siswa.

Di antara problematika yang dihadapi siswa kelas 2 dan 3 MAN Batang dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*) bahasa Inggris ialah kekurangtepatan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris. Di samping itu, mereka menemui kesulitan dalam mengekspresikan kembali ide-idenya dalam bahasa Inggris setelah mengikuti penjelasan atau dialog dari guru. Problematika ini dapat diatasi melalui aplikasi media audio *tape recorder* dan media visual gambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris. Tanpa mendengar langsung dari penutur asli (*native speakers*) bahasa Inggris, tampaknya sulit sekali bagi siswa kelas 2 dan 3 MAN Batang mencapai kesuksesan dalam mempelajari bahasa Inggris terutama keterampilan berbicara.

Dengan mendengar langsung suara *native speaker* yang telah direkam melalui kaset kesalahan fatal memahami makna kata bahasa Inggris dapat dihindari, atau setidaknya dapat diminimalisir. Kesalahan membaca/mengucapkan kata berimplikasi kepada kesalahan memahami arti/makna. Problem seperti ini dapat diatasi melalui mendengar secara langsung dari *native speaker*. Realitasnya, siswa kelas 2 dan 3 MAN Batang kecil kemungkinan belajar bahasa Inggris langsung dari *native speakers*. Solusi terbaik untuk mengatasi problem ini ialah mengkopi/merekam ucapan *native speaker* melalui *tape recorder*.

Secara praktis *tape recorder* dapat menyajikan kembali ucapan yang telah direkam dengan cara memutar ulang. Semakin sering siswa mendengar suatu kata memberikan kemungkinan yang besar bagi siswa dapat membedakan dan memahami kata bahasa Inggris secara tepat dan akurat. Melalui aplikasi media *tape recorder* ini, siswa kelas 2 dan 3 MAN Batang belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Media visual gambar digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*) di kelas 2 dan 3 MAN Batang. Verbalisme dapat dihindari lewat media ini. Aplikasi media gambar membantu siswa dalam mengingat suatu benda/konsep. Siswa tidak hanya tahu ucapan dan paham maknanya, tetapi juga tahu wujud konkritnya. Misalnya, pembelajaran tentang *shopping* di supermarket, disajikan lewat gambar sebuah gedung besar lengkap dengan segala macam barang di dalamnya, bukan sebuah kedai kecil dengan satu dua barang atau pembeli. Di MAN Batang, aplikasi media audio *tape recorder* dan media visual gambar telah dilakukan selama 3 tahun terakhir ini untuk pembelajaran selain keterampilan berbicara, seperti *listening* dan *reading*.

PEMBAHASAN

Aplikasi Media Audio dan Visual dalam Pembelajaran *Speaking Skill* dengan Pendekatan *Audiolingual Approach* di MAN Batang

Dalam pengajaran bahasa terdapat komponen pengajar, metode, materi, dan media. Untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa, keempat faktor tersebut sangat menentukan. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa hambatan-hambatan keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di SLTA termasuk di Madrasah Aliyah, disebabkan oleh adanya pertentangan antara

hakikat belajar bahasa asing (HBA) dan kebijakan yang menentukan pelaksanaan proses belajar-mengajar. Di antara faktor penghambat tersebut adalah metode yang dianggap kurang sesuai dan sumber belajar yang dianggap mahal sekali sehingga tidak memadai dipakai dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam konteks aplikasi media pembelajaran dan metode yang dipandang memenuhi tuntutan kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pembelajaran ketrampilan berbicara (*speaking skill*), media audio/visual dan pendekatan *audiolingual approach* dapat dipertimbangkan.

M.F. Baradja memaparkan beberapa kendala yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Inggris secara optimal di SLTA termasuk di Madrasah Aliyah, di antaranya berkaitan dengan faktor jumlah siswa, profesionalisme guru, frekuensi pertemuan, pusat sumber belajar, dukungan lingkungan, dan motivasi siswa (Baradja, 1990:63). Pada setiap aktivitas belajar mengajar –tidak terkecuali aktivitas belajar mengajar bahasa Inggris– selalu ditemui kendala-kendala yang menghambat kelancaran aktivitas tersebut. Seorang pengajar yang kompeten selalu berusaha menggunakan metode mengajar yang paling efektif dan memakai alat/media pengajaran terbaik. Seorang guru bahasa Inggris di SMA/MA idealnya harus seorang guru profesional yang memenuhi beberapa persyaratan. Antara lain, ia dapat berbahasa Inggris dengan baik, menguasai ilmu bahasa Inggris dengan cukup baik, dan mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas sebagai seorang fasilitator. Berkaitan dengan persyaratan terakhir ini seorang guru bahasa Inggris profesional dituntut tidak hanya mahir dalam bidangnya, ia juga harus mahir dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti merencanakan, menyajikan dan mengevaluasi proses belajar mengajar, serta mahir menggunakan media dan metode pembelajaran dengan baik.

Dalam pengajaran bahasa kedua/asing seperti bahasa Inggris, pemilihan media pengajaran tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor tujuan dan efektivitas pengajaran, kondisi pelajar, *availability* dan kualitas media, dan dana (HRL, 1985:56). Media yang digunakan dalam pengajaran bahasa kedua/asing seharusnya menunjang tujuan pengajaran tersebut. Jika pengajaran bahasa kedua/asing bertujuan mempelajari aspek gerak dan/atau bunyi, maka dapat digunakan media audio seperti film atau *tape recorder*. Sedangkan apabila pengajaran bahasa kedua/

asing difokuskan pada pengenalan benda-benda, misalnya, maka media yang digunakan adalah media visual seperti gambar atau slide. Kesiapan dan rasionalitas jumlah pelajar dalam suatu kelompok belajar akan mempengaruhi penggunaan media dalam pengajaran bahasa kedua/asing.

Dengan menggunakan media *tape recorder* pengajar dapat menciptakan situasi pengajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Pengajar dapat memutar rekaman melalui *tape recorder* yang memuat program-program yang berkaitan dengan beraneka percakapan dalam berbagai situasi yang diselingi dengan lagu-lagu misalnya. Media *tape recorder* juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi dalam arti sekali program itu dibuat dapat dimanfaatkan untuk waktu yang tidak terbatas. Untuk menghindari terjadinya verbalisme pesan pengajaran, media *tape recorder* dapat dikombinasikan dengan media visual gambar sehingga pesan yang disampaikan tersebut lebih konkrit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunikasi visual jauh lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi verbal semata (Yusup, 1990:70).

Media gambar merupakan jenis media visual yang paling banyak dipakai. Di samping itu media gambar mudah didapatkan dan sangat membantu dalam memahami pesan yang disampaikan. Contoh media gambar ialah diagram, sketsa, chart, dan lainnya. Efektivitas penggunaan gambar dalam pengajaran bahasa perlu diperhatikan. Salah satunya adalah gambar sebaiknya harus jelas, menarik, mudah dipahami dan ukurannya proporsional. Gambar juga harus memuat pesan yang penting yang perlu diprioritaskan serta sesuai dengan pesan tersebut. Dan yang tidak dapat diabaikan juga gambar harus sesuai dengan tingkat intelektual sasaran yang dalam hal ini adalah pelajar (Sulaeman, 1988:29). Signifikansi gambar dalam pengajaran *speaking skill* dijelaskan oleh Carol J. Kreidler, "*Another important advantage that pictures offer the teacher is in helping him change situation rapidly in oral drill. Since the student's goal in learning a new language is to use that language for communication in a variety of situations.*"(Kreidler, 1968:1)

Media audio yang digunakan guru bahasa Inggris MAN Batang dalam pengajaran keterampilan berbicara ialah *tape recorder*. Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu guru MAN Batang Asep Hendra Susilo:

“Media tersebut digunakan untuk mengatasi hambatan siswa kelas 3 dalam mengucapkan kosakata bahasa Inggris secara akurat. Media tersebut bisa juga dipadu dengan media visual seperti buku bacaan yang memuat materi pembelajaran. Manfaat dari aplikasi media audio *tape recorder* dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*) bahasa Inggris di kelas 3 MAN Batang ialah untuk membantu siswa dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris secara akurat dan benar, memperjelas materi pelajaran yang diberikan, dan meningkatkan dorongan belajar” (Wawancara, 2010:6 Oktober)

Sementara itu, media visual yang digunakan guru bahasa Inggris kelas 2 dan 3 MAN Batang dalam pengajaran keterampilan berbicara ialah gambar. Berikut adalah hasil wawancara dengan Hufron, guru bahasa Inggris kelas 2 MAN Batang:

“Media ini digunakan untuk memperkuat pesan pengajaran keterampilan berbicara disebabkan para siswa mengalami kesulitan dalam menangkap pesan yang disampaikan hanya melalui kata-kata semata oleh guru bahasa Inggris. Di samping itu media ini juga untuk merangsang minat belajar siswa terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris” (Wawancara, 2010: 7 Oktober).

Penelitian ini juga menegaskan, sebenarnya siswa kelas 2 dan 3 MAN Batang menyadari bahwa pelajaran bahasa Inggris secara umum sulit. Oleh karena itu, di samping belajar di sekolah mereka juga ada yang mengikuti kursus bahasa Inggris untuk mengatasi kesulitan berbahasa mereka – terutama keterampilan berbicara– sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dengan Azizul Umar (2 IPA 1), Aqim Mafrudho (2 IPS 2), Chamdani (2 Keagamaan 1), Erliyah (3 IPA 1), Bagus Panuntun (3 IPS 2). Mereka sepakat bahwa bahasa Inggris sebenarnya sangat diperlukan dalam kehidupan ini, hanya saja pelajaran bahasa Inggris sulit.

Implikasi Aplikasi Media Audio dan Visual dalam Pembelajaran *Speaking Skill* dengan Pendekatan *Audiolingual Approach* di MAN Batang

Sebagai media audio, *tape recorder* sangat membantu melatih keterampilan berbicara (*speaking skill*) dalam pembelajaran (dan pengajaran) bahasa Inggris. Melatih keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan

memperdengarkan rekaman sebuah teks atau cerita. Selanjutnya guru bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang telah didengar melalui pemutaran *tape recorder* tersebut.

Tape recorder merupakan sumber belajar yang ekonomis, menyenangkan, dan mudah dipersiapkan. Materi pelajaran serta urutannya dibuat sekali melalui rekaman dapat digunakan selamanya. Jika media *tape recorder* ini dirancang sedemikian rupa diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Efektifitas dan efisiensi pengajaran keterampilan berbicara akan tercapai melalui media *tape recorder*. Dalam pelajaran *pronunciation* misalnya, *tape recorder* membantu memproduksi bunyi yang lebih akurat. Hal ini dapat membantu siswa menirukan dan memahami makna kata yang tidak jarang memiliki kemiripan atau bahkan kesamaan pengucapan. Berkaitan dengan *intonation*, *tape recorder* dapat difungsikan guna memperbaiki intonasi kalimat. Menurut Alkhuli, "*tapes may be used to provide students with recorded samples of native speakers' pronunciation and intonation*"(Alkhuli, 1976:121).

Aplikasi media audio *tape recorder* dalam pembelajaran bahasa dapat dikombinasikan dengan media visual. Media visual disebut juga media pandang, karena seseorang dapat menghayati media tersebut melalui penglihatannya. Media ini dikelompokkan menjadi dua, yakni: (1) media visual yang tidak diproyeksikan, seperti gambar mati, ilustrasi, karikatur, poster, bagan, diagram, grafik dan sebagainya, (2) media visual yang dapat diproyeksikan, seperti OHP, *slide*, *filmstrip*, dan *opaque projector*.

Aplikasi media visual gambar bertujuan untuk menghindari munculnya verbalisme dalam pembelajaran, sehingga materi yang disajikan lebih konkrit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunikasi visual jauh lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi verbal. Aplikasi media visual gambar dalam pembelajaran bahasa harus memperhatikan tujuan yang hendak dicapai. Menampilkan gambar yang indah dan bagus jika tidak tahu maksudnya tidak ada artinya. Gambar yang sederhana akan lebih baik jika digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pengajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*), gambar dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar.

Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan verbalism, ketidaksiapan pembelajar, kurangnya minat dan kegairahan, dan sebagainya. Salah satu upaya untuk mengatasi keadaan demikian ialah melalui penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar-mengajar. Fungsi media dalam proses belajar-mengajar di samping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik (Usman dan Asnawir, 2002:13).

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan ialah lingkungan belajar, ekonomi, dan budaya. Pertimbangan ini lebih bersifat administratif, seperti besarnya biaya sekolah, ukuran ruang kelas, kemampuan mengembangkan materi baru, ketersediaan radio, televisi, atau pelengkap lainnya, kemampuan guru dan kesediaan untuk usaha-usaha mendesain pembelajaran, ketersediaan bahan-bahan buku ajar untuk pembelajaran individual. Dalam pemilihan media perlu mempertimbangkan apakah media itu dapat diterima oleh pemakai dan sesuai dengan sumber dana serta peralatan yang tersedia. Sikap terhadap berbagai media mungkin berbeda antara penduduk kota dengan desa, antarsub kelompok bangsa dan sosial ekonomi (Usman dan Asnawir, 2002:13).

Pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwasanya media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. Karena itu, meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar-mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan. Setiap media memiliki karakteristiknya sendiri, menentukan pemilihan media disesuaikan dengan kebutuhan mengajar. Pada dasarnya, hakikat dari pemilihan media ini akhirnya adalah keputusan untuk memakai atau tidak memakai, atau mengadaptasi media yang bersangkutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan tertinggi yang dihadapi oleh siswa kelas 2 dan 3 MAN Batang sebagaimana dipaparkan di atas terletak pada komponen keterampilan berbicara (*speaking skill*). Untuk mengatasinya, di samping diterapkan model pendekatan pem-

belajaran melalui metode audiolingual, juga dengan mengaplikasikan media audio dan visual.

Kerangka teoritik metode audiolingual, berdasarkan analisis M.F. Baradja menegaskan bahwa satuan pelajaran dikembangkan dengan urutan: petunjuk perhatian, contoh-contoh, komentar, dan latihan-latihan. Teknik-teknik berlatih penggunaan dialog dan drill pola kalimat secara intensif. Dialog-dialog berisi ungkapan-ungkapan yang sering digunakan. Aplikasi alat bantu/media audiovisual, seperti laboratorium bahasa, flash-card, papan flannel dan alat bantu audio-visual lainnya seperti *tape recorder*, tv (Baradja, 1990: 49).

Dengan kerangka teoritik tersebut, guru bahasa Inggris kelas 2 dan 3 MAN Batang mengaplikasikan media audio *tape recorder* dan media visual gambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*). Berikut adalah wawancara dengan M. Hufron dan Asep Hendra Susilo selaku guru MAN Batang (Wawancara, 2010: 6 dan 7 Oktober),

“Dengan kedua jenis media tersebut kami, guru MAN Batang memberikan latihan-latihan keterampilan berbahasa Inggris kepada siswa. Kami menggunakan media audio *tape recorder* dan media visual gambar melalui pendekatan audiolingual. Kami tahu, di antara problematika yang dihadapi siswa kelas 2 dan 3 MAN Batang dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*) bahasa Inggris ialah kekurangtepatan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris. Di samping itu, mereka kesulitan dalam mengekspresikan kembali ide-idenya dalam bahasa Inggris setelah mengikuti penjelasan atau dialog dari guru. Problematika ini dapat diatasi melalui aplikasi media audio *tape recorder* dan media visual gambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris”.

Mereka melanjutkan:

“Tanpa mendengar langsung dari penutur asli (*native speaker*) bahasa Inggris, tampaknya sulit sekali bagi siswa kelas 2 dan 3 MAN Batang mencapai kesuksesan dalam mempelajari bahasa Inggris terutama keterampilan berbicara. Dengan mendengar langsung suara *native speaker* yang telah direkam melalui kaset kesalahan fatal memahami makna kata bahasa Inggris dapat dihindari, atau setidaknya dapat diminimalisir”.

Contoh sederhana terhadap kasus di atas ialah memahami makna kalimat radikal berikut ini:

Hasan eats some snacks.

Hasan sees some snakes.

Persoalan terletak pada pengucapan kata 'snack' dan 'snake'. Bagi siswa yang tidak pernah tahu cara pengucapannya, tidak menutup kemungkinan kedua kata tersebut dibaca/diucapkan sama [snæk] atau [sne²k]. Jika kedua kata tersebut dibaca sama [snæk], maka kedua kalimat itu berarti 'Hasan makan beberapa makanan kecil'/'Hasan melihat beberapa makanan kecil'. Namun, jika kedua kata tersebut dibaca sama [sne²k], maka kedua kalimat itu bermakna 'Hasan makan beberapa ular'/'Hasan melihat beberapa ular'. Padahal kedua kata tersebut berbeda cara membacanya. Kata pertama 'snack' dibaca [snæk], sedang yang kedua [sne²k]. Kesalahan membaca/mengucapkan kata berimplikasi kepada kesalahan memahami arti/makna. Problem seperti ini dapat diatasi melalui mendengar secara langsung dari *native speaker*. Realitasnya, siswa kelas 2 dan 3 MAN Batang kecil kemungkinan belajar bahasa Inggris langsung dari *native speakers*. Solusi untuk mengatasi problem ini ialah mengkopi/merekam ucapan *native speaker* melalui *tape recorder*.

Secara praktis *tape recorder* dapat menyajikan kembali ucapan yang telah direkam dengan cara memutar ulang. Semakin sering siswa mendengar suatu kata diucapkan secara tepat oleh *native speaker* melalui rekaman *tape recorder*, memberikan kemungkinan yang besar bagi siswa dapat membedakan dan memahami kata bahasa Inggris secara tepat dan akurat, baik dalam ekspresi lisan maupun tulisan. Melalui aplikasi media *tape recorder* ini, siswa kelas 2 dan 3 MAN Batang belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Media visual gambar digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*) di kelas 2 dan 3 MAN Batang. Verbalisme dapat dihindari lewat media ini. Aplikasi media gambar membantu siswa dalam mengingat suatu benda/konsep. Siswa tidak hanya tahu ucapan dan paham maknanya, tetapi juga tahu wujud konkritnya.

Media gambar juga berfungsi untuk mencocokkan materi pembelajaran. Lewat aplikasi media gambar siswa dapat menceritakan segala konsep yang dilihat dalam bahasa Inggris. Di MAN Batang, aplikasi me-

dia audio *tape recorder* dan media visual gambar telah dilakukan selama 3 tahun terakhir ini untuk pembelajaran selain keterampilan berbicara, seperti *listening*, *reading*, dan *writing*.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi

Dalam pengajaran bahasa (terutama keterampilan berbicara) media memiliki peran yang sangat signifikan, dan pemanfaatan media sangat ditentukan oleh pengguna media itu, dalam hal ini guru. Kepiawaian dan kreativitas guru akan sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pemanfaatan sebuah media. Faktor inilah tampaknya yang menjadi kendala dalam mengaplikasikan media di MAN Batang.

Dalam pemilihan media, Gagne, dkk., seperti dikutip Prof. Sri Anitah menjelaskan urgensi mempertimbangkan faktor-faktor praktis pemanfaatan media. Faktor-faktor praktis yang dimaksud ialah: (a) Besarnya kelompok yang dapat ditampung dalam suatu ruangan, (b) Jarak antara penglihatan dan pendengaran untuk penggunaan media, (c) Seberapa jauh media dapat memengaruhi respon pembelajar atau kegiatan lain untuk kelengkapan umpan balik, (d) Adakah penyajian itu sesuai dengan respon pembelajar, (e) Apakah stimulus pembelajar menuntut gerak, warna, gambar, kata-kata lisan, atau tertulis, (f) Media manakah yang paling mendukung kondisi belajar untuk pencapaian tujuan, dan (g) Apakah guru memerlukan training tambahan (Anitah, 2010:79-80).

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan ialah lingkungan belajar, ekonomi, dan budaya. Pertimbangan ini lebih bersifat administratif, seperti besarnya biaya sekolah, ukuran ruang kelas, kemampuan mengembangkan materi baru, ketersediaan media atau pelengkap lainnya, kemampuan guru dan kesediaan untuk usaha-usaha mendesain pembelajaran, ketersediaan bahan-bahan buku ajar untuk pembelajaran individual. Dalam pemilihan media perlu mempertimbangkan apakah media itu dapat diterima oleh pemakai dan sesuai dengan sumber dana serta peralatan yang tersedia. Sikap terhadap berbagai media mungkin berbeda antara penduduk kota dengan desa, antarsub kelompok bangsa dan sosial ekonomi (Anitah, 2010:79-80).

Pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwasanya media merupakan komponen dari sistem instruksional secara

keseluruhan. Karena itu, meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar-mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan (Sadiman, 1986:85). Setiap media memiliki karakteristiknya sendiri, menentukan pemilihan media disesuaikan dengan kebutuhan mengajar. Pada dasarnya, hakikat dari pemilihan media ini akhirnya adalah keputusan untuk memakai atau tidak memakai, atau mengadaptasi media yang bersangkutan. Keterbatasan sumber dana merupakan faktor lain yang turut berpengaruh dalam aplikasi media audio dan visual bagi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan pendekatan *audioliungual approach* di MAN Batang secara umum.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat dari aplikasi media audio *tape recorder* dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*) bahasa Inggris di kelas 2 dan 3 MAN Batang ialah membantu siswa dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris secara akurat dan benar, memperjelas materi pelajaran yang diberikan, dan meningkatkan dorongan belajar. Media tersebut dipadu dengan media visual seperti buku bacaan yang memuat materi pembelajaran.

Sementara itu, kegunaan aplikasi media visual gambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*) bahasa Inggris di kelas 2 dan 3 MAN Batang ialah untuk memperkuat pesan pengajaran keterampilan berbicara disebabkan para siswa mengalami kesulitan dalam menangkap pesan yang disampaikan hanya melalui kata-kata semata oleh guru bahasa Inggris. Di samping itu media ini juga untuk merangsang minat belajar siswa terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Berkaitan dengan implikasi aplikasi media audio dan visual dalam pembelajaran *speaking skill* dengan pendekatan *audiolingual approach* di MAN Batang, penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat kesulitan tertinggi yang dihadapi oleh siswa kelas 2 dan 3 MAN Batang terletak pada pembelajaran komponen keterampilan berbicara (*speaking skill*). Untuk mengatasinya, di samping menggunakan model pendekatan pembelajaran melalui metode *audiolingual*, juga dengan memanfaatkan media audio dan visual. Kerangka

teoritik metode audiolingual menegaskan bahwa satuan pelajaran dikembangkan dengan urutan: petunjuk perhatian, contoh-contoh, komentar, dan latihan-latihan. Teknik-teknik berlatih menggunakan dialog dan drill pola kalimat secara intensif. Penggunaan alat bantu/media audiovisual, seperti laboratorium bahasa, *flash-card*, papan flannel dan alat bantu audio-visual lainnya seperti *tape recorder*. Dengan kerangka teoritik tersebut, guru bahasa Inggris kelas 2 dan 3 MAN Batang mengaplikasikan media audio *tape recorder* dan media visual gambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*). Dengan mendengar langsung suara *native speaker* yang telah direkam melalui kaset kesalahan fatal memahami makna kata bahasa Inggris dapat dihindari, atau setidaknya dapat diminimalisir. Aplikasi media gambar membantu siswa dalam mengingat suatu benda/konsep. Siswa tidak hanya tahu ucapan dan paham maknanya, tetapi juga tahu wujud konkritnya. Media gambar juga berfungsi untuk mencocokkan materi pembelajaran. Di MAN Batang, aplikasi media audio *tape recorder* dan media visual gambar telah dilakukan selama 3 tahun terakhir ini untuk pembelajaran selain keterampilan berbicara, seperti *listening*, dan *reading*.

Faktor-faktor yang memengaruhi aplikasi media audio dan visual dalam pembelajaran *speaking skill* dengan pendekatan *audiolingual approach* di MAN Batang dapat dijelaskan melalui penelitian ini yang menguatkan teori yang mengatakan bahwa kecanggihan suatu media tetap saja memiliki kelemahan, di samping keunggulannya sendiri. Pada dasarnya media bersifat netral, dalam arti efektivitas pemanfaatan media sangat ditentukan oleh pengguna media itu, dalam hal ini guru. Pemilihan media yang terbaik untuk tujuan pembelajaran tertentu bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi, bagaimana pun seorang guru harus dapat menentukan media yang paling tepat untuk pelaksanaan proses belajar-mengajar. Faktor inilah tampaknya yang menjadi kendala dalam mengaplikasikan media di MAN Batang. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan ialah lingkungan belajar dan ekonomi serta budaya seperti besarnya biaya sekolah, ukuran ruang kelas, kemampuan mengembangkan materi baru, ketersediaan media, atau pelengkap lainnya, kemampuan guru dan kesediaan untuk usaha-usaha mendesain pembelajaran, ketersediaan bahan-bahan buku ajar untuk pembelajaran individual.

Dalam pemilihan media perlu mempertimbangkan apakah media itu dapat diterima oleh pemakai dan sesuai dengan sumber dana serta peralatan yang tersedia. Pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwasanya media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. Karena itu, meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar-mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan. Setiap media memiliki karakteristiknya sendiri, menentukan pemilihan media disesuaikan dengan kebutuhan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhuli, Muhammad Ali. 1976. *English as A Foreign Language Linguistics Background and Teaching Method*. Riyadh: Riyadh University Press.
- Anitah, Sri. 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hall, Eugene J. 1968. *Practical Conversation in English*, Sronton Pennsylvania: Regents Publishing Company.
- HRL, Zainudin (et al). 1985. *Pusat Sumber Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Kreidler, Carol J. 1968. *Visual Aids for Teaching English to Speakers of Other Languages*. Washington D.C.: United States Information Agency.
- Lado, Robert. 1964. *Language Teaching A Scientific Approach*, New York: McGraw-Hill, Inc..
- Mercado, Cesar M. 1984. *Pedoman Penyusunan Usul Penelitian*. Surakarta: Hapsara.
- Parera, Jos. 1986. Daniel, *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Sadiman, Arif S. (et al). 1986. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Suleiman, Amir Hamzah. 1988. *Media Audio-visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibabasaan*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dan H.G. Tarigan. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1987).
- Usman, Basyiruddin dan H. Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Citra Utama).
- Yusup, Pawit M. 1990. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.